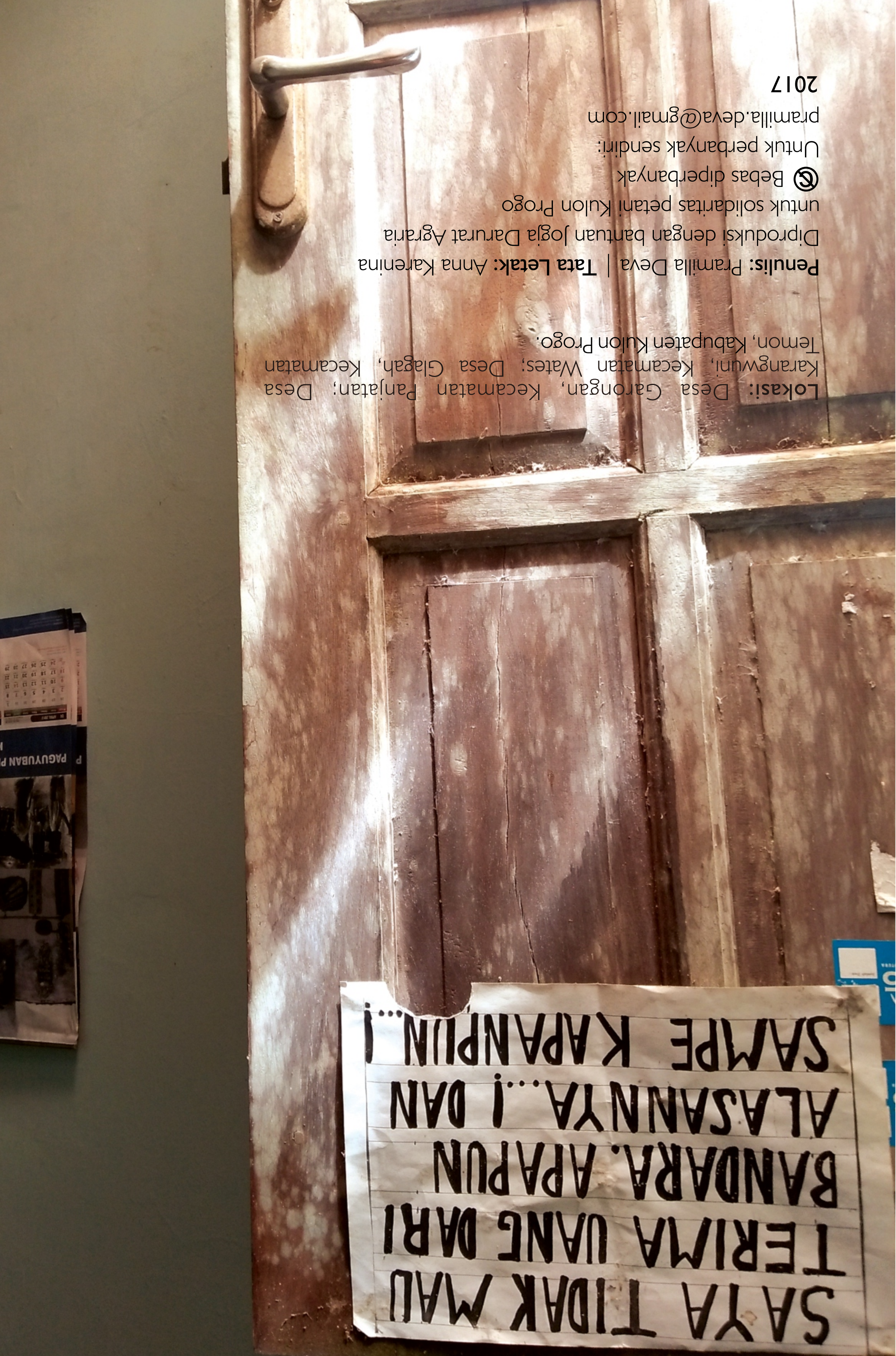




SENI (BERUPAYA) MENANGKAP HAKIKAT REALITAS

Foto-foto yang ada di zine ini saya ambil menggunakan kamera ponsel dengan resolusi seadanya dan hasil yang mungkin jauh dari estetis—karena keindahan sejatinya adalah *simetris*. Menghabiskan sekian waktu di pesisir Kulon Progo dan menangkap bentangalam serta kegiatan manusia di dalamnya, esensial bagi saya untuk *menangkap hakikat realitas*. Seni, seperti halnya sains, *berfungsi untuk itu*. Realitas yang dimaksud adalah keadaan di luar pikiran kita; bukan selera pribadi, keindahan menurut diri sendiri, apa yang kita pikir dan yang kita kira, asumsi-asumsi, dan bentuk subjektivitas lainnya. Bagian tersulit adalah menangkap 'hakikat' karena hingga detik ini pun saya belum sanggup berimajinasi apa seni yang mampu menangkap hakikat realitas itu. Namun setidaknya, apabila kita telah memiliki kesadaran akan pentingnya menangkap hakikat realitas tersebut, kita akan berupaya menuju ke sana. Benar?

Dalam sejarahnya, pesisir Kulon Progo tidak termasuk dalam garis lurus peradaban Mataram dari Pantai Selatan hingga Gunungapi Merapi. Karakter tanah pesisir yang berpasir dan gersang menjadikannya tanah terlantar yang tak tergarap karena dianggap tak bernilai. Maka datanglah generasi tetua pesisir yang menggarap medan berat itu. Butuh waktu berpuluh tahun lamanya menjadikan pesisir Kulon Progo menjadi lahan pertanian yang teramat produktif. Kesulitan telah mendorong kecerdikan yang mutakhir; maka dari pasir tumbuh bertebaran begitu banyaknya tanaman pangan. Apapun sanggup hidup dengan subur di atasnya; padi, sayur mayur, buah-buahan. Kadang kita lupa, bahwa di dalamnya ada keringat, darah dan air mata.

Kemudian datang penguasa lokal yang bergandeng tangan dengan pemodal kaya mengincar komoditas selain hasil pertanian yang dinilai jauh lebih berharga tinggi di mata ekonomi pasar. Pasir besi di dalam tanah pesisir selatan. Tidak sembarang pasir besi, di dalamnya selain terkandung titanium, ada pula vanadanium. "Emas hitam", begitu kata orang nomor satu di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta—kita semua tahu siapa. Direncanakanlah megaproyek tambang pasir besi di Kulon Progo. Lahan pertanian pesisir mesti digusur dan para petani harus diusir karenanya. Perampasan lahan pesisir juga dilakukan oleh Pakualaman—kekuatan feodal yang berdampingan dengan Kasultanan—melalui klaim Tanah Pakualaman *(Pakualaman Grond)* yang konon adalah pemilik tanah-tanah pesisir selatan. Perlawanan petani yang begitu besar dan penuh pengorbanan mempertahankan tanahnya selama bertahun-tahun berhasil memaksa megaproyek itu berhenti sementara meskipun hingga kini investor baru untuk menghidupkan tambang pasir besi di Kulon Progo terus diburu. Gedung perkantoran dan konstruksi bangunan fisik untuk tambang yang sudah mapan didirikan pun hening tak terpakai sampai sekarang, tak berpenghuni mirip gedung-gedung kosong berhantu. Terlantar karena dosanya menelantarkan rakyat.

Tak jauh dari situ, megaproyek ambisius lainnya berwujud Pelabuhan Perikanan Tanjung Adikarto yang diproyeksikan sebagai pusat perikanan besar di pesisir selatan pun ikut mangkrak. Rupanya ombak Pantai Selatan yang terlalu besar dan muara sungai Serang tempat mengendapnya tanpa henti material sedimentasi dari hulu Merapi menjadi penghadangnya, kapal-kapal besar bakal terdampar sebelum berlabuh. Pemecah ombak canggih berbalik dipatahkan oleh ombak besar Samudera Hindia yang bergulung-gulung tinggi tak terbendung. Nampaknya pemerintah kita terobsesi pada kesia-siaan ketimbang kemakmuran. Sebuah pertanda bahwasanya penjaga Pantai Selatan pun tak merestui. Namun mereka memang sepuluh langkah terlampau cerdas dan licik. Melalui seperangkat lengkap alat dan pasukan tenaga ahli berbayarnya, mereka terus berusaha membangun-ulang dan menghidupkan kembali pelabuhan dalam rangka menyambut gegap gempita bandara baru Kulon Progo. Mudahnya akses pelabuhan ke bandara menjadi nilai tambah—kata koran. Bandara?

Ancaman perampasan lahan dan pengusiran petani Kulon Progo tidak hanya datang dari tambang, kali ini megabisnis yang luar biasa destruktif dan diklaim sebagai proyek strategis nasional yaitu bandara baru Kulon Progo berjudul NYIA (New Yogyakarta International Airport) sedang berjalan. Bandara megah yang digadang-gadang sebagai bandara kondang kebanggaan Jogja, padahal hanya sekedar tempat transit sebelum menuju Borobudur. Itu kenapa NYIA sampai repot-repot diperluas sampai ribuan hektar menjadi fenomena baru yang kurang familiar di telinga, bertajuk *"airport city"* alias *"aero city"* atau lebih gampangnya kita sebut saja kota bandara. Dalih perampasan lahan petani adalah kepentingan umum, namun dalam skema yang ada, bandara berikut kota bandaranya hadir untuk kepentingan swasta, tepatnya pemodal besar properti dan jasa hiburan (wisata). Sebuah paradoks yang sengaja dihadirkan demi perluasan kapital dan perputarannya. Dengan bandara dan kota bandara, uang yang dibawa pejalan wisata diharap berputar-putar dan *nyangkut* terlebih dahulu di Jogja sebelum menuju destinasi wisata utama Borobudur.

Ditetapkannya Kecamatan Temon, Kulon Progo, sebagai lokasi NYIA tidaklah didapat melalui kajian dampak lingkungan dan sosial sama sekali. Main ketok palu saja. Karenanya, kenapa bandara baru bisa ditetapkan lokasinya di Kulon Progo, masih menjadi misteri. Mungkin hanya demit atau jin iprit yang tahu. Intimidasi terhadap warga yang tak terhitung jumlahnya, berkali-kali represi aparat yang brutal, iming-iming dan janji-janji manis oleh korporasi yang tak pernah dan tak akan pernah dipenuhi, pemerintah yang jauh dari mengayomi dan justru menjadi kroni. Banyak warga yang akhirnya melepas tanahnya karena takut pada pemerintahnya sendiri serta lewat senjata yang paling mematikan itu; uang. Bahaya laten uang ganti rugi yang sayangnya tidak dapat mengganti ruang hidup.

Apabila kita menelusuri lahan-lahan pertanian di Temon, lahan yang telah dilepas dan menjadi hak korporasi tak boleh digarap lagi atau akan berkonsekuensi hukum. Tanaman-tanaman pangan kering dan mati. Semak perdu mulai merayap memenuhi lahan kosong. Sungguh menyayat hati bagi siapa pun yang menyaksikannya. Tanah subur yang dikhianati. Sungguh menyakitkan. Tak jauh dari situ, lahan petani yang bersikukuh tak akan melepas tanahnya terlihat menghijau penuh sayuran dan buah-buahan. Nampak gambas yang mulai membesar, sebesar harapan sosok yang merawatnya untuk terus bertani, sebesar harapan perjuangan untuk mempertahankan tanah mereka, laiknya sebesar harapan kita semua. Pasir hitam dan ombak raksasa Pantai Selatan menjadi saksi harapan ini.

Menyebut petani seringnya kita terjebak pada pandangan bahwa petani adalah sekelompok manusia dengan karakter dan identitas yang homogen, seolah tak ada kelas-kelas sosial di antara mereka. Namun ada satu perasaan yang tak bisa dibohongi. Perasaan romantis. Bagi petani yang enggan pergi, faktor ekonomi bukanlah satu-satunya alasan. Bertani tak sekedar corak produksi, namun telah menjadi budaya yang merasuk dalam jiwa; menginternalisasi. Sejarah hidup di kampung halaman, ada kenangan yang begitu nostaljik di dalamnya. Ketika sudi diusir pergi, mereka tak tahu harus berziarah ke mana ketika makam-makam lenyap digusur. Kehidupan guyub mereka ikut tercerai berai. Bandara merampas segalanya.

Masyarakat manusia sebagai bagian dari alam serta unsur kerja dalam manusia itu sendiri telah menjadikannya sebagai penggerak. Tempat terbaik adalah di sini, waktu terbaik adalah sekarang. Telah lama kita pura-pura diam dan menganggap perampasan adalah kodrati. Telah lama pula kita terlalu sopan pada para penguasa dan pemodal kaya. Mari bergerak dan didik mereka dengan perlawanan.

Penulis













“

KAUM TANI DISEPUH MENTARI. DI SINI JUANG BERPADU. **DI SINI JUANG JADI SATU**. MENANG TAKAN MENYERAH. **KAUM TANI TIDAK AKAN MATI**

”











